

Homografi dalam Bahasa Sasak di Kelurahan Tanjung Kabupaten Lombok Timur

Nurhayati* ; I Nyoman Sudika* ; Ratna Yulida Ashriany*
*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mataram

Email: nur20hayati95@gmail.com

Abstrak: Permasalahan dalam penelitian ini, yaitu (1) Bagaimanakah wujud homografi dalam bahasa Sasak di Kelurahan Tanjung Kabupaten Lombok Timur? (2) Bagaimanakah distribusi homografi dalam pembentukan kalimat ? (3) Bagaimanakah makna leksem homografi ? Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mengidentifikasi wujud homografi dalam bahasa Sasak di Kelurahan Tanjung Kabupaten Lombok Timur, (2) mengidentifikasi distribusi homografi dalam pembentukan kalimat, (3) mendeskripsikan makna leksem homografi. Dalam pengumpulan data digunakan beberapa metode, yaitu: 1) metode introspeksi, 2) metode cakap, dan 3) metode simak. Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual. Hasil penelitian ini adalah (1) wujud leksem berhomografi walaupun memiliki wujud yang sama tetapi lafal dan maknanya berbeda, sehingga dikategorikan sebagai homografi. Contohnya, leksem *lekaq* [*lEka?*] yang bermakna ‘jalan’ dan leksem *lekaq* [*laka?*] yang bermakna ‘lepas’, (2) distribusi leksem homografi dalam pembentukan kalimat yaitu secara umum leksem homografi dapat menempati posisi di awal kalimat, di tengah kalimat, dan di akhir kalimat. Namun, ada beberapa leksem homografi yang tidak berdistribusi lengkap, (3) makna masing-masing leksem homografi berbeda-beda dan mengacu pada makna leksikalnya. Akan tetapi, berdasarkan distribusi leksem homografi dalam kalimat, makna leksem tersebut tidak selalu sama dengan makna leksikalnya. Selain itu, makna leksem homografi ini mengalami perubahan saat berada di dalam konteks kalimat yang berbeda.

Kata kunci: homografi, leksem, distribusi, makna, bahasa Sasak.

Abstract. The problems in this study, namely (1) How is the form of homography in Sasak in Tanjung subdistrict, East Lombok Regency? (2) What is the distribution of homography in sentence formation? (3) What is the meaning of homographic lexeme? The purpose of this study was to (1) identify homogeneous forms in Sasak in Tanjung Subdistrict, East Lombok Regency, (2) identify homographic distributions in sentence formation, (3) describe the meaning of homographic lexemes. In collecting data, several methods are used, namely: 1) the introspection method, 2) the competent method, and 3) the listening method. Data analysis methods used are the intralingual equivalent method and the extralingual equivalent method. The results of this study are (1) the shape of the lexeme having a homograph even though it has the same form but the pronunciation and meaning are different, so they are categorized as homography. For example, leksem lekaq [lEka?] which means 'path' and leksem lekaq [laka?] Which means 'loose', (2) the distribution of homographic lexemes in sentence formation that is generally homographic lexemes can occupy positions at the beginning of a sentence, in the middle of a sentence, and at the end of the sentence. However, there are some homographical lexemes that are not fully distributed, (3) the meanings of each homographic lexeme are different and refer to the lexical meaning. However, based on the distribution of homographic lexemes in sentences, the meaning of the lexeme is not always the same as the lexical meaning. In addition, the meaning of this homographic lexeme changes when it is in the context of different sentences.

Keywords homography, lexeme, distribution, meaning, Sasak language.

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia memiliki bahasa sendiri yaitu bahasa Indonesia yang digunakan sebagai bahasa persatuan. Dikatakan demikian, karena Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari berbagai macam suku. Setiap suku yang ada di berbagai pulau Indonesia memiliki bahasa daerahnya masing-masing. Salah satu bahasa daerah yang ada di negara Indonesia adalah bahasa Sasak. Bahasa Sasak merupakan salah satu bahasa yang ada di Nusa Tenggara Barat (NTB) khususnya di Pulau Lombok dan dipakai oleh penuturnya, yakni suku Sasak.

Salah satu kajian yang menarik diteliti dalam bahasa Sasak adalah kajian semantik di Kelurahan Tanjung Kabupaten Lombok Timur, yaitu tentang homografi. Aminuddin (2001) menyatakan bahwa “homografi ialah hubungan antara kata-kata yang memiliki perbedaan makna, tetapi cara penulisannya sama” (hal. 126).

Bahasa Sasak di Kelurahan Tanjung Kabupaten Lombok Timur memiliki banyak leksem homografi. Hal ini bisa dilihat dalam komunikasi sehari-hari, masyarakat di Kelurahan Tanjung sering mengucapkan leksem berhomografi yang produktif, sehingga ingin diteliti lebih lanjut. Selain itu, peneliti merupakan penutur asli bahasa Sasak Kelurahan Tanjung. Alasan lain yang melatarbelakangi penelitian ini adalah karena homografi dalam bahasa Sasak di Kelurahan Tanjung Kabupaten Lombok Timur belum ada yang menelitinya.

Penelitian lain yang dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian ini, antara lain: pertama, penelitian yang dilakukan oleh Arbianti (2014) yang berjudul “Relasi Semantik Homonimi dalam Bahasa Bima Desa Rompo Kecamatan Langgudu”. Penelitian tersebut mengkaji wujud kata yang berhomonim dalam bahasa Bima Desa Rompo Kecamatan Langgudu.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Rizkiana (2015) yang berjudul “Homonimi Bahasa Sasak Dusun Pancordao Desa Aik Dareq Kecamatan Batukliang Lombok Tengah Sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA”. Penelitian tersebut mengkaji wujud kata yang berhomonim dan menjabarkannya menjadi tiga kategori kata, yaitu nomina, verba, dan adjektiva.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Atikah (2016) yang berjudul “Homograf dalam Bahasa Sasak Dialek *Meno-Mene* di Desa Ketejer Lombok Tengah dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran di Sekolah”. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan wujud dan relasi semantik homograf dalam bahasa Sasak dialek *Meno-Mene* di Desa Ketejer Lombok Tengah, serta implikasinya terhadap pembelajaran di sekolah.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati (2018) yang berjudul “Homonimi dalam Bahasa Sasak di Desa Buwun Sejati Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat bentuk homofon dan homograf yang apabila bentuk-bentuk tersebut dimasukkan ke dalam kalimat akan diketahui perbedaan cara makna dan pengucapannya sesuai konteks. Dengan mengacu pada beberapa penelitian tersebut, penelitian ini dilaksanakan sebagai variasi dari penelitian sebelumnya yang akan membahas tentang wujud homografi, distribusi homografi dalam pembentukan kalimat, dan makna homografi dalam bahasa Sasak di Kelurahan Tanjung Kabupaten Lombok Timur.

LANDASAN TEORI

Homografi

Subroto (2011) mengemukakan bahwa homografi adalah dua leksem atau lebih dalam suatu bahasa yang memiliki tulisan sama, cara pengucapannya berbeda, dan memiliki arti leksikal berbeda sehingga dimasukkan ke dalam leksem-leksem yang berbeda pula. Sejalan dengan pendapat tersebut, Kamisa (2013) mendefinisikan homografi sebagai kata yang memiliki tulisan atau ejaan sama dengan kata lain tetapi terdapat perbedaan dalam hal pelafalan dan maknanya.

Wijana dan Rohmadi (2011) menyatakan bahwa homografi terdapat pada beberapa kata yang dari segi tulisan dan ejaannya benar-benar memiliki kesamaan. seperti kata *seri* /səri/ yang bermakna ‘sinar’ dan kata *seri* /seri/ yang bermakna ‘jilid’”. Selanjutnya, Rahayu (2007) mendefinisikan homografi sebagai kata-kata yang mempunyai susunan huruf yang sama tetapi cara mengucapkannya berbeda.

Chaer (2012) menyatakan bahwa ujaran dalam suatu bahasa yang ortografi atau ejaannya sama tetapi pelafalan dan maknanya berbeda dijadikan sebagai acuan untuk menyebut suatu kata atau ujaran sebagai homografi.

Berdasarkan pengertian yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa homografi memiliki keterkaitan dengan tulisan atau ortografi. Misalnya seperti contoh kata yang lain, yaitu *memerah* /məmerah/ dan *memerah* /məmərah/. Kedua kata tersebut memiliki susunan dan bentuk tulisan yang sama persis tetapi lafal dan maknanya berbeda di mana kata *memerah* /məmerah/ bermakna ‘menjadi merah’ dan kata *memerah* /məmərah/ bermakna ‘melakukan perah’. Jadi, dapat disimpulkan bahwa homografi adalah kata atau ujaran dalam suatu bahasa yang memiliki tulisan sama tetapi pelafalan dan maknanya berbeda. Dengan mengacu pada definisi tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi dan menentukan bahasa Sasak di Kelurahan Tanjung yang termasuk ke

dalam homografi. Misalnya, leksem *perot* [pErɔt] yang bermakna ‘penakut’ dan leksem *perot* [pərɔt] yang bermakna ‘usus’. Kedua leksem tersebut dimasukkan ke dalam homografi karena keduanya memiliki ejaan yang sama. Namun, memiliki lafal dan makna yang berbeda.

Makna leksikal

Pateda (1990) menyatakan bahwa makna leksikal adalah makna yang terdapat di dalam leksem saat leksem tersebut tidak berada pada konteks baik dalam bentuk dasar maupun turunan, maknanya pun seperti yang dapat dilihat di dalam kamus. Menurut Marafad (2011), makna leksikal merupakan makna yang memiliki hubungan dengan kosakata seperti yang terdapat di dalam kamus. Djajasudarma (2013) mendefinisikan makna leksikal sebagai makna dari unsur bahasa yang digunakan untuk melambangkan benda, peristiwa, dan lain-lain. Setiap unsur bahasa tersebut memiliki makna leksikalnya tersendiri walaupun tidak berada di dalam konteks.

Chaer (2012) mengungkapkan bahwa makna leksikal merupakan makna yang terdapat pada leksem meskipun leksem tersebut tidak berada dalam konteks. Misalnya, leksem *kuda* memiliki makna leksikal ‘sejenis binatang berkaki empat yang biasanya dikendarai’; pensil bermakna leksikal ‘sejenis alat tulis yang terbuat dari kayu dan arang’. Dengan contoh itu, dapat dikatakan bahwa makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan observasi indra kita, atau makna apa adanya. Dari beberapa pengertian yang telah dipaparkan, dapat dilihat bahwa setiap kata dalam sebuah bahasa memiliki maknanya masing-masing. Makna leksikal berhubungan erat dengan kata itu sendiri terlepas dari konteks apa pun, seperti yang bisa dilihat dalam dua contoh di atas sehingga makna leksikal disebut sebagai makna sebenarnya yang sesuai dengan pengamatan indra kita. Selain itu, makna leksikal juga sering disebut makna kamus sebab makna yang melekat di dalam kata memang termuat atau terdapat di dalam kamus yang biasa kita lihat.

Fonem

Kamisa (2013) berpendapat bahwa fonem merupakan satuan bunyi terkecil yang berfungsi sebagai pembeda makna dalam suatu kata. Sementara itu, Muslich (2008) mendefinisikan fonem sebagai satuan bunyi terkecil dalam suatu bahasa yang berfungsi membedakan makna. Di dalam suatu bahasa khususnya bahasa Indonesia, terdapat kosakata yang memiliki kemiripan dari segi tulisan atau ejaannya. Misalnya, kata *teras* /təras/ yang maknanya ‘inti’ dan kata *teras* /teras/ yang maknanya ‘bagian serambi rumah’. Jika dilihat, kata *teras* /teras/ dan kata *teras* /təras/ memiliki susunan dan bentuk tulisan yang sama tetapi keduanya memiliki makna yang berbeda. Hal itu terjadi karena adanya fonem <e> pada kata *teras* /teras/ dan fonem <ə> pada kata *teras* /təras/ yang berfungsi sebagai pembeda makna kedua kata tersebut.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa fonem merupakan satuan bunyi terkecil yang dapat menunjukkan perbedaan makna suatu kata. Dengan mengacu pada pengertian tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi fonem-fonem yang ada di dalam data yang telah dikumpulkan untuk menentukan apakah data tersebut termasuk dalam homografi atau tidak.

Selanjutnya, Untuk mengetahui apakah sebuah bunyi merupakan sebuah fonem atau bukan, kita harus mencari sebuah satuan bahasa, biasanya sebuah kata yang mengandung bunyi tersebut, lalu membandingkannya dengan satuan bahasa lain yang

mirip dengan satuan bahasa pertama. Kalau ternyata kedua satuan bahasa itu berbeda maknanya, maka berarti bunyi tersebut adalah sebuah fonem, karena dia bisa berfungsi membedakan makna kedua satuan bahasa tersebut. Seperti pada contoh homografi bahasa Sasak di Kelurahan Tanjung, yaitu leksem *perot* [pErɔt] yang bermakna ‘penakut’ dan *perot* [pərɔt] yang bermakna ‘usus’, kedua leksem tersebut dikatakan sebagai homografi karena terdapat fonem ⟨e⟩ dan fonem ⟨ə⟩ yang berfungsi sebagai pembeda makna.

Leksem

Mengenai leksem, Badudu (2010) berpendapat bahwa leksem adalah bagian terkecil dari suatu bahasa, contohnya seperti kosakata yang terdapat dalam kamus. Sementara itu, Wijana dan Rohmadi (2011) mendefinisikan leksem sebagai unit terkecil dari semantik yang ada dalam bahasa. Jadi, leksem akan digunakan untuk menyebut data-data homografi yang didapatkan dalam penelitian ini. Selain itu, data homografi yang diperoleh dalam bahasa Sasak di Kelurahan Tanjung pun berbentuk leksem yang dapat ditemukan di dalam kamus setelah data itu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Bodgan dan Taylor dalam Moleong (2010) mendefinisikan “metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati” (hal. 4). Penelitian ini bersifat deskriptif karena contoh yang diperoleh dalam bentuk kata-kata bukan berupa bilangan atau angka statistik.

Data dalam penelitian ini berupa data lisan yang kemudian dicatat oleh peneliti saat melakukan penelitian. Sumber data diperoleh dari para informan yang merupakan penutur bahasa Sasak di Kelurahan Tanjung Kabupaten Lombok Timur.

Metode pengumpulan data yang digunakan ada tiga. Pertama, metode introspeksi. Dengan metode ini, peneliti akan memikirkan leksem-leksem homografi yang ada dan sering dipakai saat berkomunikasi sehari-hari.

Kedua, metode cakap. Dalam metode cakap ini peneliti langsung melakukan percakapan dengan informan dalam proses pengumpulan data. Metode ini memiliki teknik lanjutan, yaitu teknik pancing. Jadi, saat mengumpulkan data menggunakan metode ini peneliti memberikan pancingan (stimulasi) kepada informan berupa contoh-contoh leksem homografi yang ada dalam bahasa Sasak di Kelurahan Tanjung Kabupaten Lombok Timur. Dengan demikian, informan akan mengerti dan dapat menyediakan data sesuai dengan apa yang diinginkan oleh peneliti.

Ketiga, metode simak. Dalam upaya mendapatkan data pada penelitian ini, peneliti menyimak penggunaan bahasa yang dituturkan oleh beberapa orang atau beberapa informan yang berhubungan dengan leksem homografi. Metode ini memiliki teknik lanjutan berupa teknik simak libat cakap. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti langsung ikut berpartisipasi dalam percakapan sambil menyimak apa saja yang diucapkan oleh para informan untuk mendapatkan data berupa leksem homografi. Untuk melengkapi teknik ini, digunakan pula teknik catat. Teknik catat digunakan ketika peneliti sudah mendapatkan data berupa leksem homografi yang relevan dari para informan.

Metode analisis data yang digunakan peneliti dalam menganalisis data, yaitu metode padan intralingual. Mahsun (2014) menyatakan bahwa “metode padan intralingual adalah metode analisis dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda” (hal. 118). Metode ini memiliki tiga teknik dasar yaitu teknik hubung banding menyamakan (HBS), teknik hubung banding membedakan (HBB), dan teknik hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP).

Selanjutnya, ciri valensi morfologis dan ciri valensi sintaksis digunakan untuk melihat distribusi leksem homografi di dalam kalimat. Subroto (2011) memaparkan bahwa berdasarkan ciri valensi morfologis, kelas kata dari data homografi akan menjadi nomina apabila data homografi tersebut dapat diulang (reduplikasi). Sementara itu, kelas kata dari data homografi akan menjadi verba apabila data homografi itu dapat diberikan imbuhan. Sedangkan, berdasarkan ciri valensi sintaksis, kelas kata dari data homografi akan menjadi nomina apabila data homografi ini dapat menjadi subjek, objek, dan membentuk frasa nomina. Selain itu, kelas kata dari data homografi akan menjadi verba apabila data homografi dapat menjadi predikat dan dapat diberi atribut penanda aspek di depannya, seperti sedang, baru, akan, sudah, belum, tengah, dan sebagainya (hal. 84).

Metode yang terakhir digunakan adalah metode padan ekstralingual. Mahsun (2014) menyatakan bahwa “metode padan ekstralingual merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis data kebahasaan dengan menganalisis unsur yang bersifat ekstralingual, seperti menghubungkan masalah dengan hal yang berada di luar bahasa” (hal. 120). Metode ini digunakan untuk menghubungkan hubungan pemakaian homografi dalam bahasa Sasak di Kelurahan Tanjung Kabupaten Lombok Timur dengan unsur di luar tuturan tersebut, berarti peneliti menganalisis bahasa dengan menghubungkannya dengan unsur di luar bahasa, seperti unsur konteks (tempat, ruang, waktu, termasuk penutur dan partisipan), termasuk unsur makna yang ikut berperan dalam peristiwa tutur tersebut.

PEMBAHASAN

1. Wujud Homografi dalam Bahasa Sasak di Kelurahan Tanjung Kabupaten Lombok Timur

Wujud homografi dalam bahasa Sasak di Kelurahan Tanjung Kabupaten Lombok Timur adalah wujud homografi dalam bentuk leksem, yaitu sebagai berikut.

1) Leksem *sedaq* [sEda?] = ‘rusak’

Leksem *sedaq* [səda?] = ‘campur’

Leksem *sedaq* [sEda?] ‘rusak’ dan leksem *sedaq* [səda?] ‘campur’ memiliki susunan dan bentuk penulisan yang sama. Pada kedua leksem tersebut, terdapat perbedaan antara fonem /E/ pada leksem *sedaq* [sEda?] ‘rusak’ dan fonem /ə/ pada leksem *sedaq* [səda?] ‘campur’. Perbedaan fonem ini menyebabkan perbedaan pelafalan (cara baca) dan makna dari kedua leksem tersebut. Hal inilah yang menunjukkan bahwa leksem *sedaq* [sEda?] ‘rusak’ dan leksem *sedaq* [səda?] ‘campur’ merupakan pasangan berhomografi.

2) Leksem *belang* [bəlan?] = ‘belang’

Leksem *belang* [bElan?] = ‘jorok’

Leksem *belang* [bəlan] ‘belang’ dan leksem *belang* [bElan] ‘jorok’ memiliki susunan dan bentuk penulisan yang sama. Namun, terdapat perbedaan antara fonem /ə/ pada leksem *belang* [bəlan] ‘belang’ dan fonem /E/ pada leksem *belang* [bElan] ‘jorok’. Perbedaan fonem ini menyebabkan perbedaan pelafalan (cara baca) dan makna dari kedua leksem tersebut. Hal inilah yang menunjukkan bahwa leksem *belang* [bəlan] ‘belang’ dan leksem *belang* [bElan] ‘jorok’ merupakan pasangan berhomografi.

- 3) Leksem *lekaq* [lEka?] = ‘jalan’
 Leksem *lekaq* [ləka?] = ‘lepas’

Leksem *lekaq* [lEka?] ‘jalan’ dan leksem *lekaq* [ləka?] ‘lepas’ memiliki susunan dan bentuk penulisan yang sama. Namun, terdapat perbedaan antara fonem /E/ pada leksem *lekaq* [lEka?] ‘jalan’ dan fonem /ə/ pada leksem *lekaq* [ləka?] ‘lepas’. Perbedaan fonem ini menyebabkan perbedaan pelafalan (cara baca) dan makna dari kedua leksem tersebut. Hal inilah yang menunjukkan bahwa leksem *lekaq* [lEka?] ‘jalan’ dan leksem *lekaq* [ləka?] ‘lepas’ merupakan pasangan berhomografi.

- 4) Leksem *perot* [pErɔt] = ‘penakut’
 Leksem *perot* [pəɔt] = ‘usus’

Kedua leksem di atas memiliki susunan dan bentuk penulisan yang sama. Namun, pada pasangan leksem itu terdapat perbedaan antara fonem /E/ pada leksem *perot* [pErɔt] ‘penakut’ dan fonem /ə/ pada leksem *perot* [pəɔt] ‘usus’. Perbedaan fonem ini menyebabkan kelainan pelafalan (cara baca) dan makna dari kedua leksem tersebut. Hal inilah yang menunjukkan bahwa leksem *perot* [pErɔt] ‘penakut’ dan leksem *perot* [pəɔt] ‘usus’ merupakan pasangan berhomografi.

2. Distribusi Homografi dalam Pembentukan Kalimat Bahasa Sasak di Kelurahan Tanjung Kabupaten Lombok Timur

Pada sub bab ini akan membahas distribusi homografi dalam pembentukan kalimat bahasa Sasak di kelurahan Tanjung Kabupaten Lombok Timur untuk melihat posisi yang dapat ditempati oleh leksem homografi di dalam kalimat berdasarkan ciri valensi morfologis dan ciri valensi sintaksisnya.

1) Ciri Valensi Morfologis

- a. Leksem *sedaq* [sEda?] ‘rusak’
 Leksem *sedaq* [səda?] ‘campur’
 a) Leksem *sedaq* [sEda?] ‘rusak’
 Contoh :

- (1) *Ye nyedaang oku lawang bale ine adeq ku bou tame.*
 #Yə n̄Edaŋ Oku lawaŋ balE inE adE? ku bOu tamə.#
 ‘Dia merusakkan saya pintu rumah ini supaya saya bisa masuk.’
- (2) *Dendeq meq sedaq-sedaq maenanku !*
 #DEndE? mE? sEda?-sEda?maEnanku !#
 ‘Jangan kamu rusak-rusak mainan saya !’.

- (3) *Dendeq sedaq-edaq jaje ino !*
 #Dendeq *sEda?-Eda?* jajə inO!
 'Jangan sia-siakan jajan itu !'

Berdasarkan ciri morfologisnya, leksem *sedaq* [*sEda?*] yang bermakna 'rusak' pada kalimat (1) memiliki kelas kata verba karena leksem tersebut dapat diberikan imbuhan sehingga menjadi leksem *nyedaang* [*nEdaanŋ*] yang bermakna 'merusakkan'. Selain itu, leksem *sedaq* [*sEda?*] yang bermakna 'rusak' pada kalimat (2) memiliki kelas kata verba yang dapat diulang (reduplikasi) sehingga menjadi leksem *sedaq-sedaq* [*sEda?-sEda?*] yang bermakna 'rusak-rusak'. Sedangkan, leksem *sedaq* [*sEda?*] yang bermakna 'rusak' pada kalimat (3) mengalami perubahan makna setelah direduklifikasi sebagian sehingga menjadi leksem *sedaq-edaq* [*sEda?-Eda?*] yang bermakna 'sia-siakan'.

Berdasarkan ketiga contoh kalimat di atas, distribusi leksem *sedaq* [*sEda?*] 'rusak' yang dapat diberikan imbuhan dapat menempati posisi di tengah kalimat. Namun, leksem tersebut tidak bisa berdistribusi di awal dan akhir kalimat karena kalimat yang dibentuk akan menjadi kalimat yang tidak efektif. Selain itu, distribusi leksem *sedaq* [*sEda?*] baik yang bermakna 'rusak' maupun yang bermakna 'sia-siakan' dapat menempati posisi di tengah kalimat. Akan tetapi, leksem *sedaq* [*sEda?*] yang dapat diulang (reduplikasi) baik yang bermakna 'rusak-rusak' maupun yang bermakna 'sia-siakan' juga sama-sama tidak bisa berdistribusi di awal dan akhir kalimat karena kalimat yang dibentuk akan menjadi kalimat yang tidak efektif.

b) Leksem *sedaq* [*səda?*] 'campur'

Contoh :

- (1) *Ye nyedaang oku mi kance teloq ine.*
 #Yə *nEdaanŋ* Oku mi kancə təlO? inE#
 'Dia mencampurkan saya mi dan telur ini.'
- (2) *Sedaq-sedaq es ine siq paoq.*
 #*Səda?-səda?* Es inE si? pəO? #
 'Campur-campur es ini dengan mangga.'
- (3) *Dendeq sedaq-sedaq bubur ku siq empaq manek.*
 #DEndE? *səda?-səda?* bubur ku si? əmpə? manək.#
 'Jangan campur-campur bubur saya dengan daging ayam.'

Berdasarkan ciri morfologisnya, leksem *sedaq* [*səda?*] yang bermakna 'campur' pada kalimat (1) memiliki kelas kata verba karena leksem tersebut dapat diberikan imbuhan sehingga menjadi leksem *nyedaang* [*nEdaanŋ*] yang bermakna 'mencampurkan'. Selain itu, leksem *sedaq* [*səda?*] yang bermakna 'campur' pada kalimat (2) dan (3) memiliki kelas kata verba yang dapat diulang (reduplikasi) sehingga menjadi leksem *sedaq-sedaq* [*səda?-səda?*] yang bermakna 'campur-campur'.

Berdasarkan ketiga contoh kalimat di atas, distribusi leksem *sedaq* [*səda?*] 'campur' yang dapat diberikan imbuhan dapat menempati posisi di tengah kalimat. Leksem tersebut tidak bisa berdistribusi di awal dan akhir kalimat karena kalimat yang dibentuk akan menjadi kalimat yang tidak efektif. Selain itu, distribusi leksem *sedaq*

[səda?] ‘campur’ yang dapat diulang (reduplikasi) dapat menempati posisi di awal dan tengah kalimat. Akan tetapi, leksem tersebut tidak bisa berdistribusi di akhir kalimat karena kalimat yang dibentuk akan menjadi kalimat yang tidak efektif.

b. Leksem *belang* [bəlan] ‘belang’

Leksem *belang* [bElan] ‘jorok’

a) Leksem *belang* [bəlan] ‘belang’

Contoh :

(1) *Belang-belang* leq muangku ndeq ne iniq teilangang.
#*Bəlan-bəlan* lE? muan̄ku n̄dE? n̄ə ini? t̄ailan̄an̄.
‘Belang-belang di wajah saya tidak bisa dihilangkan.’

(2) *Oku mbeli kelembi siq belang-belang* ine leq toko.
#*Oku mbəli kəlEmbi si? bəlan-bəlan* inE le? tOkO.#
‘Saya membeli baju yang belang-belang ini di toko.’

(3) *Ndeq ku demen nggitaq mue siq belang-belang*
#*N̄dE? ku dəmən ŋgita? muə si? bəlan-bəlan*.#
‘Saya tidak suka melihat wajah yang belang-belang.’

Berdasarkan ciri morfologisnya, leksem *belang* [bəlan] yang bermakna ‘belang’ pada kalimat (1), (2), dan (3) memiliki kelas kata adjektiva yang dapat diulang (reduplikasi) sehingga menjadi leksem *belang-belang* [bəlan-bəlan] yang bermakna ‘belang-belang’. Selain itu, distribusi leksem *belang* [bəlan] ‘belang’ yang dapat diulang (reduplikasi) dapat menempati posisi di awal, tengah, dan akhir kalimat.

b) Leksem *belang* [bElan] ‘jorok’

Contoh :

(1) *Ide belangan* deit kakande.
#*Idə bElan̄an̄ dEit kakandə*.#
‘Kamu lebih jorok dari kakakmu.’

(2) *Belang-belang* geti pengeraos kanak jaman nengke.
#*BElan̄-bElan̄ gEti pəŋəraŋs kanak jaman nən̄kə*.#
‘Jorok-jorok sekali pembicaraan anak zaman sekarang.’

(3) *Kanak siq belang-belang* pikiranne jeri baturne.
#*Kanak si? bElan̄-bElan̄ pikirannə jEri baturnə*.#
‘Anak yang jorok-jorok pikirannya jadi temannya.’

(4) *Dendeq meq bebaturan kance kanak siq belang-belang*
#*D̄ĒndE? mE? bəbaturan kancə kanak si? bElan̄-bElan̄*.#
‘Jangan kamu berteman dengan anak yang jorok-jorok.’

Berdasarkan ciri morfologisnya, leksem *belang*[bElan] yang bermakna ‘jorok’ pada kalimat (1) memiliki kelas kata verba karena leksem tersebut dapat diberikan imbuhan sehingga menjadi leksem *belangan* [bElan̄an] yang bermakna ‘lebih jorok’. Selain itu,

leksem *belang* [bElaŋ] yang bermakna ‘jorok’ pada kalimat (2), (3), dan (4) memiliki kelas kata adjektiva yang dapat diulang (reduplikasi) sehingga menjadi leksem *belang-belang* [bElaŋ-bElaŋ] yang bermakna ‘jorok-jorok’.

Berdasarkan keempat contoh kalimat di atas, distribusi leksem *belang* [bElaŋ] ‘jorok’ yang dapat diberikan imbuhan dapat menempati posisi di tengah kalimat. Namun, leksem tersebut tidak bisa berdistribusi di awal dan akhir kalimat karena kalimat yang dibentuk akan menjadi kalimat yang tidak efektif. Selain itu, distribusi leksem *belang* [bElaŋ] ‘jorok’ yang dapat diulang (reduplikasi) dapat menempati posisi di awal, tengah, dan akhir kalimat.

c. Leksem *lekaq* [lEkaʔ] ‘jalan’

Leksem *lekaq* [ləkaʔ] ‘lepas’

a) Leksem *lekaq* [lEkaʔ] ‘jalan’

Contoh :

(1) *Ye ngelekaang* montor ine.

#Yə nəlEkaaŋ mɔntɔr inE.#

‘Dia menjalankan motor ini.’

(2) *Ku lekaq-lekaq* aning bangket.

#Ku lEkaʔ-lEkaʔaniŋ baŋkət.#

‘Saya jalan-jalan ke sawah.’

(3) *Ye siq nenyak oku lekaq-lekaq*

#Yə si? nEŋak Oku lEkaʔ-lEkaʔ:#

‘Dia yang mengajak saya jalan-jalan.’

Berdasarkan ciri morfologisnya, leksem *lekaq* [lEkaʔ] yang bermakna ‘jalan’ pada kalimat (1) memiliki kelas kata verba karena leksem tersebut dapat diberikan imbuhan sehingga menjadi leksem *ngelekaang* [nəlEkaaŋ] yang bermakna ‘menjalankan’. Selain itu, leksem *lekaq* [lEkaʔ] yang bermakna ‘jalan’ pada kalimat (2) dan (3) memiliki kelas kata verba yang dapat diulang (reduplikasi) sehingga menjadi leksem *lekaq-lekaq* [lEkaʔ-lEkaʔ] yang bermakna ‘jalan-jalan’.

Berdasarkan ketiga contoh kalimat di atas, distribusi leksem *lekaq* [lEkaʔ] ‘jalan’ yang dapat diberikan imbuhan dapat menempati posisi di tengah kalimat. Namun, leksem tersebut tidak bisa berdistribusi di awal dan akhir kalimat karena kalimat yang dibentuk akan menjadi kalimat yang tidak efektif. Selain itu, distribusi leksem *lekaq* [lEkaʔ] ‘jalan’ yang dapat diulang (reduplikasi) dapat menempati posisi di tengah dan akhir kalimat. Akan tetapi, leksem tersebut tidak bisa berdistribusi di awal kalimat karena kalimat yang dibentuk akan menjadi kalimat yang tidak efektif.

b) Leksem *lekaq* [ləkaʔ] ‘lepas’

Contoh :

(1) *Oku wah ngelekaq* sengkrup lawang ine ?

#Oku wah nələkaʔsəŋkrup lawaŋ inEʔ:#

‘Saya sudah melepas sekrup pintu ini ?’

(2) *Buaq kelembingku lekaq-lekaq* doang sengaŋe ndeq man tejeit.

#Buaʔ kəlEmbiŋku ləkaʔ-ləkaʔdɔaŋ sEŋaʔnə ndEʔ man təjEit.#

‘Kancing baju saya lepas-lepas terus karena belum dijahit.’

Berdasarkan ciri morfologisnya, leksem *lekaq* [ləka?] yang bermakna ‘lepas’ pada kalimat (1) memiliki kelas kata verba karena leksem tersebut dapat diberikan imbuhan sehingga menjadi leksem *ngelekaq* [ŋələka?] yang bermakna ‘melepas’. Selain itu, leksem *lekaq* [ləka?] yang bermakna ‘lepas’ pada kalimat (2) memiliki kelas kata verba yang dapat diulang (reduplikasi) sehingga menjadi leksem *lekaq-lekaq* [ləka?-ləka?] yang bermakna ‘lepas-lepas’.

Berdasarkan kedua contoh kalimat di atas, distribusi leksem *lekaq* [ləka?] ‘lepas’ yang dapat diberikan imbuhan dapat menempati posisi di tengah kalimat. Selain itu, leksem *lekaq* [ləka?] ‘lepas’ yang dapat diulang (reduplikasi) dapat menempati posisi di tengah kalimat. Akan tetapi, leksem *lekaq* [ləka?] ‘lepas’ baik yang dapat diberikan imbuhan maupun yang dapat diulang (reduplikasi) sama-sama tidak bisa berdistribusi di awal dan akhir kalimat karena kalimat yang dibentuk akan menjadi kalimat yang tidak efektif.

d. Leksem *perot* [pErɔt] ‘penakut’

Leksem *perot* [pərɔt] ‘usus’

a) Leksem *perot* [pErɔt] ‘penakut’

Contoh :

- (1) *Perot-perot meq pade jeri kanak mame.*
#PErɔt-pErɔt mE? padə jEri kanak mamə.#
‘Penakut-penakut kalian jadi anak laki-laki.’
- (2) *Ye nenyak kanak siq perot-perot ino aning tene.*
#Yə nEñak kanak si? pErɔt- pErɔt inO aniŋ tEnE.#
‘Dia mengajak anak yang penakut-penakut itu ke sini.’
- (3) *Dendeq meq jeri kanak siq perot-perot.*
#DEnde? mE? jEri kanak si? pErɔt- pErɔt.#
‘Jangan kamu jadi anak yang penakut-penakut.’
- (4) *Lengan laeq kakangku mule perotan deit oku.*
#LEŋan laE? kakanŋku mulə pErɔtan dEit Oku.#
‘Sejak dulu kakak saya memang lebih penakut dari saya.’
- (5) *Edi meq perotan.*
#Edi mE? pErɔtan.#
‘Adikmu lebih penakut.’

Berdasarkan ciri morfologisnya, leksem *perot* [pErɔt] yang bermakna ‘penakut’ pada kalimat (1), (2), dan (3) memiliki kelas kata nomina karena leksem tersebut dapat diulang (reduplikasi) sehingga menjadi leksem *perot-perot* [pErɔt- pErɔt] yang bermakna ‘penakut-penakut’. Selain itu, leksem *perot* [pErɔt] yang bermakna ‘penakut’ pada kalimat (4) dan (5) memiliki kelas kata verba karena leksem tersebut dapat diberikan imbuhan sehingga menjadi leksem *perotan* [pErɔtan] yang bermakna ‘lebih penakut’. Berdasarkan kelima contoh kalimat di atas, distribusi leksem *perot* [pErɔt] ‘penakut’ yang

dapat diulang (reduplikasi) dapat menempati posisi di awal, tengah, dan akhir kalimat. Sedangkan, distribusi leksem *perot* [pɛrɔt] ‘penakut’ yang dapat diberikan imbuhan dapat menempati posisi di tengah dan akhir kalimat. Leksem tersebut tidak bisa berdistribusi di awal kalimat karena kalimat yang dibentuk akan menjadi kalimat yang tidak efektif.

b) Leksem *perot* [pərɔt] ‘usus’

Contoh :

(1) *Perot-perot* sempī ne pīnaq sate.

#Pərɔt-pərɔt sɛmpī nə pīna? satE.#

‘Usus-usus sapi dia buat sate.’

(2) *Inaq neteh perot-perot* manək ino.

#Ina? nətEh pərɔt-pərɔt manək inO.#

‘Ibu membuang usus-usus ayam itu.’

Berdasarkan ciri morfologisnya, leksem *perot* [pərɔt] yang bermakna ‘usus’ pada kedua kalimat di atas memiliki kelas kata nomina karena leksem tersebut dapat diulang (reduplikasi) sehingga menjadi leksem *perot-perot* [pərɔt-pərɔt] yang bermakna ‘usus-usus’. Selain itu, distribusi leksem *perot* [pərɔt] ‘usus’ yang dapat diulang (reduplikasi) dapat menempati posisi di awal dan tengah kalimat. Namun, leksem tersebut tidak bisa berdistribusi di akhir kalimat karena kalimat yang dibentuk akan menjadi kalimat yang tidak efektif.

2) Ciri Valensi Sintaksis

a. Leksem *sedaq* [sɛda?] ‘rusak’

Leksem *sedaq* [səda?] ‘campur’

a) Leksem *sedaq* [sɛda?] ‘rusak’

Contoh:

(1) *Sedaq* montor-montoranne !

#SEda?mɔntɔr-mɔntɔrannə !#

‘Rusak motor-motorannya !’

(2) *Kan de sedaq* pekedekanku ?

#Kan də sɛda? pəkədəkanku ?#

‘Kenapa kamu rusak mainan saya ?’

Berdasarkan ciri sintaksisnya, leksem *sedaq* [sɛda?] yang bermakna ‘rusak’ pada kalimat (1) dan (2) memiliki kelas kata verba karena leksem tersebut dapat menjadi predikat. Distribusi leksem *sedaq* [sɛda?] ‘rusak’ pada kalimat di atas dapat menempati posisi di awal dan tengah kalimat. Leksem tersebut tidak bisa berdistribusi di akhir kalimat karena kalimat yang dibentuk akan menjadi kalimat yang tidak efektif.

b) Leksem *sedaq* [səda?] ‘campur’

Contoh :

(1) *Sedaq* ager-ager inə siq susu.

#Səda?agər-agər inE si? susu.#

‘Campur agar-agar ini dengan susu.’

- (2) *Kan ndeq de **sedaq** kupi ine siq gule ?*
 #*Kan ndE? də **səda?** kupi inE si? gulə?*
 ‘Kenapa kamu tidak **campur** kopi ini dengan gula ?’

Berdasarkan ciri sintaksisnya, leksem *sedaq* [səda?] yang bermakna ‘campur’ pada kalimat (1) dan (2) memiliki kelas kata verba karena leksem tersebut dapat menjadi predikat. Distribusi leksem *sedaq* [səda?] ‘campur’ pada kalimat di atas dapat menempati posisi di awal dan tengah kalimat. Namun, leksem tersebut tidak bisa berdistribusi di akhir kalimat karena kalimat yang dibentuk akan menjadi kalimat yang tidak efektif. Akan tetapi, makna leksem *sedaq* [səda?] berubah ketika berada di dalam konteks kalimat yang berbeda.

Contoh :

- Ku miaq kelepon jeri **sedaq** dengan begawean.*
 #*Ku mia? kəlapɔn jEri **səda?**dəŋan bəgawEan.#*
 ‘Saya membuat kelepon jadi **camilan** orang bekerja.’

Berdasarkan contoh kalimat di atas, leksem *sedaq* [səda?] yang awalnya bermakna ‘campur’ berubah maknanya menjadi ‘camilan’ ketika berada di dalam konteks kalimat yang berbeda. Selain itu, berdasarkan ciri sintaksisnya leksem *sedaq* [səda?] ‘camilan’ memiliki kelas kata nomina karena dapat menjadi objek. Selanjutnya, distribusi leksem *sedaq* [səda?] ‘camilan’ dapat menempati posisi di tengah kalimat. Akan tetapi, leksem tersebut tidak bisa berdistribusi di awal dan akhir kalimat karena kalimat yang dibentuk akan menjadi kalimat yang tidak efektif.

b. Leksem *belang* [bəlan] ‘belang’

Leksem *belang* [bəlan] ‘jorok’

a) Leksem *belang* [bəlan] ‘belang’

Contoh :

- (1) ***Belang** geti awakne kene panas.*
 #***Bəlan** gEti awaknə kənə panas.#*
 ‘Belang sekali tubuhnya kena panas.’
- (2) *Mue siq **belang** ine miaq oku ilaq.*
 #*Muə si? **bəlan** inE mia? Oku ila?.#*
 ‘Wajah yang **belang** ini membuat saya malu.’
- (3) *Kenalpot miaq naengku **belang**.*
 #*Kənalpɔt mia? naEŋku **bəlan**.#*
 ‘Kenalpot membuat kaki saya **belang**.’

Berdasarkan ciri sintaksisnya, leksem *belang* [bəlan] yang bermakna ‘belang’ pada kalimat (1), (2), dan (3) memiliki kelas kata nomina karena leksem *belang* [bəlan] pada kalimat (1) dapat menjadi subjek. Selain itu, leksem *belang* [bəlan] pada kalimat (2) dapat menjadi subjek sekaligus membentuk frasa nomina, seperti frasa *mue siq belang* [muə si? bəlan] yang bermakna ‘wajah yang belang’. Sementara itu, leksem *belang* [bəlan] pada kalimat (3) dapat menjadi objek. Berdasarkan ketiga contoh kalimat di atas, distribusi leksem *belang* [bəlan] ‘belang’ dapat menempati posisi di awal, tengah, dan akhir kalimat.

b) Leksem *belang* [bəlan] ‘jorok’

Contoh :

- (1) *Belang*geti raos kanak ine.
#*bElan* gEti raɔs kanak inE.#
'Jorok sekali omongan anak ini.'
- (2) Kanak *belang* mbeit kelembi dalem kakangku.
#Kanak *bElan* mbEit kəlEmbi daləm kakan̩ku.#
'Anak jorok mengambil baju dalam kakak saya.'
- (3) *Kakande ndeq ne jeraq jeri dengan belang*.
#Kakandə ndE? nə jəra? jEri dənən *bElan*.#
'Kakakmu tidak berhenti jadi orang jorok.'

Berdasarkan ciri sintaksisnya, leksem *belang* [bElan] yang bermakna 'jorok' pada kalimat (1), (2), dan (3) memiliki kelas kata nomina karena leksem *belang* [bElan] pada kalimat (1) dapat menempati posisi subjek. Selain itu, leksem *belang* [bElan] pada kalimat (2) juga dapat menjadi subjek sekaligus membentuk frasa nomina, seperti frasa *kanak belang* [kanak bElan] yang bermakna 'anak jorok'. Sementara itu, leksem *belang* [bələn] pada kalimat (3) dapat menjadi objek sekaligus membentuk frasa nomina, seperti frasa *dengan belang* [dənan bElan] yang bermakna 'orang jorok'. Berdasarkan ketiga contoh kalimat di atas, distribusi leksem *belang* [bElan] 'jorok' dapat menempati posisi di awal, tengah, dan akhir kalimat. Akan tetapi, makna leksem *belang* [bElan] berubah ketika digabungkan dengan leksem tertentu.

Contoh :

- (1) *Ndeq ku wah nggitaq kemeleanne siq belang mate ino lengan laeq*.
NdE? ku wah ŋgita? kəmElEannə si? *bElan matə* inO lEnən laE?.#
'Saya tidak pernah melihat pacarnya yang mata keranjang itu dari dulu.'
- (2) *Ye ndeq ne iniq jeraq jeri dengan siq belang mate*.
#Yə ndE? nə ini? jəra? jEri dənən si? *bElan matə*.#
'Dia tidak bisa berhenti jadi orang yang mata keranjang.'

Berdasarkan contoh kalimat di atas, leksem *belang* [bElan] yang awalnya bermakna 'jorok' berubah maknanya menjadi 'mata keranjang' ketika leksem tersebut digabungkan dengan leksem *mate* [matə] 'mata' sehingga menjadi leksem *belang mate* [bElan matə]. Selain itu, berdasarkan ciri sintaksisnya, leksem *belang mate* [bElan matə] 'mata keranjang' pada kalimat (1) dan (2) memiliki kelas kata nomina karena leksem tersebut dapat menjadi objek. Berdasarkan kedua contoh kalimat di atas, leksem *belang mate* [bElan matə] yang bermakna 'mata keranjang' dapat berdistribusi di tengah dan akhir kalimat. Namun, leksem tersebut tidak bisa berdistribusi di awal kalimat karena kalimat yang dibentuk akan menjadi kalimat yang tidak efektif.

c. Leksem *lekaq* [lEka?] 'jalan'

Leksem *lekaq* [ləka?] 'lepas'

a) Leksem *lekaq* [lEka?] 'jalan'

Contoh :

- (1) *Lekaq* lengan tene !
#*LEka?* lEŋan tEnE !#
'Jalan lewat sini !'
- (2) Ye wah *lekaq* lengan Kelayu sampeq Tanjung.
#*Yə* wah *IEka?* lEŋan KəlOyu sampE? Tanjəŋ.#
'Dia sudah jalan dari Kelayu sampai Tanjung.'
- (3) Edingku ndeq man tao *lekaq*.
#*Ediŋku* ndE? man taO *IEka?*#
'Adik saya belum bisa jalan.'

Berdasarkan ciri sintaksisnya, leksem *lekaq* [lEka?] yang bermakna 'jalan' pada kalimat (1), (2), dan (3) memiliki kelas kata verba karena leksem *lekaq* [lEka?] pada kalimat (1) dan (3) dapat menjadi predikat. Sementara itu, leksem *lekaq* [lEka?] pada kalimat (2) dapat menjadi predikat sekaligus dapat diberikan atribut penanda aspek seperti penanda aspek "sudah" di depannya. Berdasarkan ketiga contoh kalimat di atas, distribusi leksem *lekaq* [lEka?] 'jalan' dapat menempati posisi di awal, tengah, dan akhir kalimat.

b) Leksem *lekaq* [ləka?] 'lepas'

Contoh :

- (1) *Lekaq* sepotu meq beruq tame aning dalem bale.
#*Ləka?* səpOtu mE? bəru? tamə aniŋ dələm balE.#
'Lepas sepatumu baru masuk ke dalam rumah.'
- (2) Ndeq ku man *lekaq* sepotu pas ne dateng.
#NdE? ku man *ləka?* səpOtu pas nə datəŋ.#
'Saya belum lepas sepatu saat dia datang.'
- (3) Sengkrup lawang ine selun-selunne *lekaq*.
#*Səŋkrup* lawaŋ inE səlun-səlunnə *ləka?*#
'Sekrup pintu ini tiba-tiba lepas.'

Berdasarkan ciri sintaksisnya, leksem *lekaq* [ləka?] yang bermakna 'lepas' pada kalimat (1), (2), dan (3) memiliki kelas kata verba karena leksem *lekaq* [ləka?] pada kalimat (1) dan (3) dapat menjadi predikat. Sementara itu, leksem *lekaq* [ləka?] pada kalimat (2) dapat menjadi predikat sekaligus dapat diberikan atribut penanda aspek seperti penanda aspek "belum" di depannya. Berdasarkan ketiga contoh kalimat di atas, distribusi leksem *lekaq* [ləka?] 'lepas' dapat menempati posisi di awal, tengah, dan akhir kalimat.

d. Leksem *perot* [pErɔt] 'penakut'

Leksem *perot* [pərɔt] 'usus'

a) Leksem *perot* [pErɔt] 'penakut'

Contoh :

- (1) *Perot* geti kakande.
#*PERɔt* gEti kakandə.#
'Penakut sekali kakakmu.'

(2) *Ye njouq kanak perot ine aning tene.*
 #Yə njOu? kanak pErɔt inE aniŋ tEnE.#
 ‘Dia membawa anak penakut ini ke sini.’

(3) *Dendeq meq jeri dengan siq perot.*
 #DEndE? mE? jEri daŋan si? pErɔt:#
 ‘Jangan kamu jadi orang yang penakut.’

Berdasarkan ciri sintaksisnya, leksem *perot* [pErɔt] yang bermakna ‘penakut’ pada kalimat (1), (2), dan (3) memiliki kelas kata nomina karena leksem *perot* [pErɔt] pada kalimat (1) dapat menjadi subjek. Sementara itu, leksem *perot* [pErɔt] pada kalimat (2) dan (3) sama-sama dapat menjadi objek sekaligus membentuk frasa nomina seperti frasa *kanak perot* [kanak pErɔt] yang bermakna ‘anak penakut’ dan frasa *dengan siq perot* [daŋan si? pErɔt] yang bermakna ‘orang yang penakut.’ Berdasarkan contoh kalimat di atas, distribusi leksem *perot* [pErɔt] ‘penakut’ dapat menempati posisi di awal, tengah, dan akhir kalimat.

b) Leksem *perot* [pərɔt] ‘usus’

Contoh :

(1) *Perot manek ino tekaken siq meong.*
 #Pərɔt manək inO təkakən si? mEŋŋ.#
 ‘Usus ayam itu dimakan oleh kucing.’

(2) *Ye mele sate perot sempi.*
 #Yə mELE satE pərɔt sEmpi.#
 ‘Dia mau sate usus sapi.’

(3) *Dengan ino sugul perotne.*
 #Daŋan inO sugul pərɔtne.#
 ‘Orang itu keluar ususnya.’

Berdasarkan ciri sintaksisnya, leksem *perot* [pərɔt] yang bermakna ‘usus’ pada kalimat (1), (2), dan (3) memiliki kelas kata nomina karena leksem *perot* [pərɔt] pada kalimat (1) dapat menjadi subjek sekaligus membentuk frasa nomina seperti frasa *perot manek* [pərɔt manək] yang bermakna ‘usus ayam’. Selain itu, leksem *perot* [pərɔt] pada kalimat (2) dan (3) dapat menjadi objek. Berdasarkan ketiga contoh kalimat di atas, distribusi leksem *perot* [pərɔt] ‘usus’ dapat menempati posisi di awal, tengah, dan akhir kalimat.

3. Makna Leksem Homografi dalam Bahasa Sasak di Kelurahan Tanjung Kabupaten Lombok Timur

1) Leksem *sedaq* [sEda?] yang bermakna ‘rusak’ dan leksem *sedaq* [səda?] yang bermakna ‘campur’.

Kedua leksem tersebut akan dipaparkan dalam contoh kalimat berikut ini.

Contoh :

(1a) *Kan de **sedaq** pekedekanku ?*
#*Kan dəsEda? pəkədEkanku ?*#
'Kenapa kamu **rusak** mainan saya ?'

(1b) *Kan ndeq de **sedaq** kupi ine siq gule ?*
#*Kan ndE? də sɔda? kupi inE si? gulə ?*
'Kenapa kamu tidak **campur** kopi ini dengan gula ?'

Leksem *sedaq* [sEda?] 'rusak' dan leksem *sedaq* [sɔda?] 'campur' merupakan pasangan berhomografi antarkata. Dikatakan demikian, karena kedua leksem tersebut memiliki bentuk penulisan yang sama tetapi lafal dan maknanya berbeda. Dari kedua kalimat di atas dapat dilihat bahwa leksem *sedaq* [sEda?] pada kalimat (1a) bermakna 'rusak' yang mengacu pada perbuatan membuat sesuatu menjadi rusak. Sedangkan, leksem *sedaq* [sɔda?] pada kalimat (1b) bermakna 'campur' yang mengacu pada perbuatan menyatukan atau mengumpulkan sesuatu supaya menjadi satu. Perbedaan makna dari kedua leksem tersebut menyebabkan berbeda pula pemakaiannya dalam konteks kalimat. Namun, terdapat perbedaan makna leksem *sedaq* [sEda?] pada kalimat di bawah ini.

Contoh :

(1c) *Ku miaq kelepon jeri **sedaq** dengan begawean.*
#*Ku mia? kələpɔn jEri sɔda? dəŋan bəgawEan.*#
'Saya membuat kelepon jadi **camilan** orang bekerja.'

Berdasarkan contoh kalimat di atas, makna leksem leksem *sedaq* [sɔda?] pada kalimat (1b) berbeda dengan makna leksem *sedaq* [sɔda?] pada kalimat (1c). Dari kedua kalimat tersebut dapat dilihat bahwa leksem *sedaq* [sɔda?] pada kalimat (1b) bermakna 'campur' yang mengacu pada perbuatan menyatukan atau mengumpulkan sesuatu supaya menjadi satu. Sementara itu, leksem *sedaq* [sɔda?] pada kalimat (1c) bermakna 'camilan' yang mengacu pada makanan kecil. Perbedaan makna ini terjadi karena leksem tersebut dipakai dalam konteks kalimat yang berbeda.

1. Leksem *belang* [bələn] yang bermakna 'belang' dan leksem *belang* [bElən] yang bermakna 'jorok'

Kedua leksem tersebut akan dipaparkan dalam contoh kalimat berikut ini.

Contoh :

(2a) *Kenalpot miaq naengku **belang**.*
#*Kənalpɔt mia? naEŋku bələn.*#
'Kenalpot membuat kaki saya **belang**.'

(2b) *Kakande ndeq ne jeraq jeri dengan **belang**.*
#*Kakandə ndE? nə jərə? jeri dəŋan bElən.*#
'Kakakmu tidak berhenti jadi orang **jorok**.'

Leksem *belang* [bələn] 'belang' dan leksem *belang* [bElən] 'jorok' merupakan pasangan berhomografi antarkata. Dikatakan demikian, karena kedua leksem tersebut

memiliki bentuk penulisan yang sama tetapi lafal dan maknanya berbeda. Dari kedua kalimat di atas dapat dilihat bahwa leksem *belang* [bələn] pada kalimat (2a) bermakna ‘belang’ yang mengacu pada warna yang lebih dari semacam pada kulit. Sedangkan, leksem *belang* [bElən] pada kalimat (2b) bermakna ‘jorok’ yang mengacu pada sifat yang cabul. Perbedaan makna dari kedua leksem tersebut menyebabkan berbeda pula pemakaiannya dalam konteks kalimat. Akan tetapi, terdapat perbedaan makna dari leksem *belang* [bElən] pada kalimat di bawah ini.

Contoh :

(2c) *Ye ndeq ne iniq jeraq jeri dengan siq belang mate.*

#Yə ndE? nə ini? jəra? jEri dənən si? bElən matə#

‘Dia tidak bisa berhenti jadi orang yang mata keranjang.’

Berdasarkan contoh kalimat di atas, makna leksem *belang* [bElən] pada kalimat (2b) berbeda dengan makna leksem *belang* [bElən] pada kalimat (2c). Dari kedua kalimat tersebut dapat dilihat bahwa leksem *belang* [bElən] pada kalimat (2b) bermakna ‘jorok’ yang mengacu pada sifat yang cabul. Sedangkan, leksem *belang* [bElən] pada kalimat (2c) yang setelah digabungkan dengan leksem *mate* [matə] ‘mata’ maknanya berubah menjadi ‘mata keranjang’ yang mengacu pada sifat yang selalu merasa berahi apabila melihat lawan jenisnya. Perbedaan makna ini terjadi karena leksem *belang* [bElən] ‘jorok’ digabungkan dengan leksem tertentu seperti leksem *mate* [matə] yang bermakna ‘mata’, sehingga menjadi leksem *belang mate* [bElən matə] yang bermakna mata keranjang.

2. Makna leksem *lekaq* [lEka?] yang bermakna ‘jalan’ dan leksem *lekaq* [ləka?] yang bermakna ‘lepas’.

Kedua leksem tersebut akan dipaparkan dalam contoh kalimat berikut ini.

Contoh :

(3a) *Ye wah Iekaq lengan keloyu sampeq Tanjung.*

#Yə wah lEka? lEŋən kəlOyu sampEŋ Tanjung.#

‘Dia sudah jalan dari Kelayu sampai Tanjung.’

(3b) *Sengkrup lawang ine selun-selunne Iekaq.*

#Səŋkrup lawən inE səlun-səlunnə ləka?#

‘Sekrup pintu ini tiba-tiba lepas.’

Leksem *lekaq* [lEka?] ‘jalan’ dan leksem *lekaq* [ləka?] ‘lepas’ merupakan pasangan berhomografi antarkata. Dikatakan demikian, karena kedua leksem tersebut memiliki bentuk penulisan yang sama tetapi lafal dan maknanya berbeda. Dari kedua kalimat di atas dapat dilihat bahwa leksem *lekaq* [lEka?] pada kalimat (3a) bermakna ‘jalan’ yang mengacu pada kegiatan seseorang berjalan atau melangkahakan kaki. Sedangkan, leksem *lekaq* [ləka?] pada kalimat (3b) bermakna ‘lepas’ yang mengacu pada sesuatu yang copot. Perbedaan makna dari kedua leksem tersebut menyebabkan berbeda pula pemakaiannya dalam konteks kalimat.

3. Leksem *perot* [pErɔt] yang bermakna ‘penakut’ dan leksem *perot* [pərɔt] yang bermakna ‘usus’.

Kedua leksem tersebut akan dipaparkan dalam contoh kalimat berikut ini.

Contoh :

(4a) *Ye njouq kanak perot ine aning tene.*
#Yə njOu? kanak pErɔt inE aniŋ tEnE.#
'Dia membawa anak penakut ini ke sini.'

(4b) *Perot manek ino tekaken siq meong.*
#Pərɔt manək inO təkakən si? mEŋ.#
'Usus ayam itu dimakan oleh kucing.'

Leksem *perot* [pErɔt] 'penakut' dan leksem *perot* [Pərɔt] 'usus' merupakan pasangan berhomografi antarkata. Dikatakan demikian, karena kedua leksem tersebut memiliki bentuk penulisan yang sama tetapi lafal dan maknanya berbeda. Dari kedua kalimat di atas dapat dilihat bahwa leksem *perot* [pErɔt] pada kalimat (4a) bermakna 'penakut' yang mengacu pada orang yang takut. Sedangkan, leksem *perot* [Pərɔt] pada kalimat (4b) bermakna 'usus' yang mengacu pada alat pencernaan makanan di dalam perut (hewan). Perbedaan makna dari kedua leksem tersebut menyebabkan berbeda pula pemakaiannya dalam konteks kalimat.

PENUTUP

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa wujud leksem berhomografi walaupun memiliki wujud yang sama tetapi lafal dan maknanya berbeda, sehingga dikategorikan sebagai homografi. Contohnya, leksem *lekaq* [lEka?] yang bermakna 'jalan' dan leksem *lekaq* [ləka?] yang bermakna 'lepas'. Selanjutnya, distribusi leksem homografi dalam pembentukan kalimat bahasa Sasak di Kelurahan Tanjung Kabupaten Lombok Timur yaitu secara umum leksem homografi dapat menempati posisi di awal kalimat, di tengah kalimat, dan di akhir kalimat. Namun, ada beberapa leksem homografi yang tidak berdistribusi lengkap. Makna masing-masing leksem homografi berbeda-beda dan mengacu pada makna leksikalnya. Akan tetapi, berdasarkan distribusi leksem homografi dalam kalimat, makna leksem tersebut tidak selalu sama dengan makna leksikalnya. Selain itu, makna leksem homografi ini mengalami perubahan saat berada di dalam konteks kalimat yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. (2001). *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Badudu, Abdul Muis & Herman. (2010). *Morfosintaksis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. (2013). *Semantik 2 Relasi Makna Paradigmatik-Sintagmatik-Derivasional*. Bandung: Refika Aditama.
- Kamisa. (2013). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Cahaya Agency.
- Mahsun. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Marafad, Sidu dan Nirmala Sari. (2011). *Mutiara Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pultika.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rodaskarya.
- Muslich, Mansur. (2008). *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pateda, Mansoer. (1990). *Linguistik Sebuah Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Rahayu, Minto. (2007). *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Grasindo.

Subroto, Edi. (2011). *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta: Cakrawala Media.
Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. (2011). *Semantik: Teori dan Analisis*.
Surakarta: Yuma Pustaka.